

The Play Interaction Programme sebagai Strategi Penguatan School Connectedness pada Siswa Sekolah Dasar

**A. Ahmad Ridha¹, Kusumawati², Monica Hattasyah Apriliana Putri³,
Della Puspita Wulandari⁴, Ardianto⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Borneo Tarakan

e-mail: *¹a.ahmad.ridha@borneo.ac.id, ²kusuma@borneo.ac.id, ³monicahattasyah9@gmail.com,
⁴wulandella2@gmail.com, ⁵ardy0601anto@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: December 2023

Revised: April 2024

Accepted: April 2024

Abstract. The research was prompted by the issue of elementary school students' reluctance to attend school, avoidance of academic tasks, and overall dissatisfaction at school, indicating low school connectedness. To address this problem, the study aimed to improve school connectedness by implementing the play interaction programme for elementary school students who exhibited low school connectedness. This study used an experimental method with a one-group pre-post test design, involving 16 elementary students identified as having low school connectedness through the school connectedness rating scale observation. The results of Wilcoxon test indicated that the play interaction programme effectively increased school connectedness of elementary school students (Asymp. Sig. of $0.00 < 0.05$). The study emphasizes the uses of the play interaction programme, particularly the joyful learning strategy, as an alternative approach to maintaining school connectedness among elementary school students.

Keywords: Elementary School Students, School Connectedness, The Play Interaction Programme

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah adanya kecenderungan siswa sekolah dasar yang enggan bersekolah, menghindari tugas-tugas akademik dan menunjukkan perasaan tidak bahagia berada di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki *school connectedness* yang rendah. Mengingat pentingnya *school connectedness* pada siswa, maka penelitian ini berupaya memecahkan permasalahan *school connectedness* dengan memberikan intervensi *the play interaction programme* pada siswa sekolah dasar yang memiliki *school connectedness* yang rendah. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *one group pre-post test design*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang siswa yang teridentifikasi memiliki *school connectedness* yang rendah menggunakan observasi *rating scale school connectedness*. Hasil uji wilcoxon ditemukan Asymp. Sig. sebesar $0,00 < 0,05$, menunjukkan bahwa *the play interaction programme* efektif dalam meningkatkan *school connectedness* siswa sekolah dasar. Penelitian ini memberikan alternatif dalam meningkatkan *school connectedness* yaitu dengan menggunakan *the play interaction programme* khususnya strategi *joyfull learning* dalam proses belajar mengajar sehingga *school connectedness* siswa sekolah dasar tetap terjaga.

Kata kunci: Keterikatan dengans sekolah, Siswa Sekolah Dasar, The Play Interaction Programme

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, pendidikan dianggap sebagai hak yang fundamental bagi setiap individu. Wajib belajar menjadi salah satu upaya yang ditekankan untuk memastikan bahwa pendidikan yang memadai dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Sebagai sebuah wadah, program wajib belajar memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses pendidikan yang layak. Selain itu, tujuan dari wajib belajar adalah untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mengoptimalkan potensi mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari secara mandiri. Oleh karena itu, wajib belajar dijadikan sebagai landasan pendidikan minimal yang harus diikuti oleh seluruh warga Indonesia, mulai dari usia tujuh hingga lima belas tahun, dengan tanggung jawab yang ditanggung oleh pemerintah pusat dan daerah.

Idealnya, tiap individu memang berhak mendapatkan pendidikan dan menjalani aktivitas belajar dengan nyaman di sekolah. Namun, terdapat permasalahan yang memengaruhi kelancaran aktivitas individu dalam bersekolah hingga pendidikan terhambat bahkan putus sekolah. Dari hasil pengamatan peneliti mendampingi mahasiswa yang sedang praktik kerja di beberapa sekolah yang ada di Kota Tarakan selama kurang lebih dua tahun sejak tahun 2021 hingga 2023 diketahui bahwa cukup banyak siswa-siswa sekolah dasar yang enggan bersekolah. Beberapa alasan dikemukakan oleh siswa yaitu pembelajaran membosankan, tidak ada yang menarik di sekolah, gurunya suka marah-marah, guru suka membanding-bandingkan siswa dengan teman-temannya, tidak tertarik belajar, sulit memahami pelajaran di sekolah hingga alasan tidak mampu mengikuti aturan yang diterapkan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata siswa-siswa di sekolah cukup banyak yang memiliki permasalahan *school connectedness*.

Kesejahteraan psikologis sangat dibutuhkan dalam penyelesaian pendidikan (Ridha, 2022). Rahma, dkk. (2020) mengemukakan bahwa untuk mencapai kesejahteraan psikologis maka siswa harus memiliki *school connectedness* yang memadai. Sochet (2006) mengemukakan bahwa *school connectedness* merupakan suatu keadaan psikologis yang menggambarkan siswa merasa diterima, dihargai, didukung, dan dihormati dalam lingkungan sekolah. Marsh (2018) mengemukakan bahwa *school connectedness* terdiri atas empat aspek, yaitu: keterikatan dengan sekolah, kelekatan dengan sekolah, keterlibatan aktif di sekolah, dan kenyamanan dengan iklim sekolah. Permasalahan *school connectedness* yang dialami mayoritas siswa sekolah dasar di kota Tarakan perlu mendapat perhatian dan tidak boleh disepelekan karena dampaknya dapat membuat siswa-

siswa enggan untuk bersekolah hingga wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah tidak tercapai dengan baik.

Sejauh penelusuran penulis secara ilmiah belum terdapat penelitian yang mengangkat terkait fenomena *school connectedness* di kota tarakan, yang merupakan daerah perbatasan Indonesia-Malaysia. Meskipun begitu, terdapat beberapa penelitian terkait pentingnya *school connectedness* dalam keberhasilan individu menempuh pendidikan. Hasil penelitian Adha (2022) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *school connectedness* dan motivasi berprestasi siswa di sekolah. *School connectedness* memiliki sumbangan efektif sebesar 15% terhadap motivasi berprestasi siswa di sekolah. Hasil penelitian Ngulandari, Oktaviani, dan Elmanora (2024) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang sehat mampu membentuk dan meningkatkan karakter siswa di sekolah.

Lebih lanjut, hasil penelitian Svavarsdottir (2008) menunjukkan bahwa siswa dengan *school connectedness* yang rendah akan memiliki perasaan yang negatif mengenai penerimaan guru, teman sebaya, aktivitas belajar, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki komitmen belajar yang rendah dan perasaan negatif yang mengarah pada rendahnya *school connectedness*. Siswa yang memiliki *school connectedness* yang rendah menyebabkan siswa tidak mampu mengembangkan keterampilan akademik, emosi sosial, dan perilaku positif di sekolah. Selain itu, hasil penelitian Taghvayi, dkk (2012) menunjukkan bahwa lemahnya kemampuan akademik siswa membawa dampak buruk pada perilaku siswa yang menghindari dari aktivitas akademik. Siswa merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekolah karena merasa kesulitan mengerjakan tugas akademik dan pada saat yang bersamaan ia dituntut agar dapat belajar dengan baik. Kondisi ini membuat individu menarik diri, menghindari tugas, pasif, merasa tidak nyaman, dan mengarah pada rendahnya *school connectedness*. Marraccini dan Brier (2017) menambahkan bahwa dengan memperkuat *school connectedness* menjadi sarana pencegahan perilaku bunuh diri di kalangan remaja.

Idealnya, setiap siswa diharapkan memiliki *school connectedness* yang memadai. Menurut Marsh (2018), *school connectedness* yang baik menunjukkan adanya: 1) Keterikatan siswa dengan sekolah, ini mencakup perasaan emosional yang positif terhadap sekolah, identifikasi diri yang kuat dengan lingkungan sekolah, dan rasa memiliki terhadap sekolah. Siswa yang merasakan keterikatan yang kuat dengan sekolah cenderung merasa bangga menjadi bagian dari sekolah dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler; 2) Kelekatan

dengan sekolah, mengacu pada hubungan interpersonal yang baik antara siswa, guru, dan staf sekolah. Ini mencakup rasa percaya diri siswa terhadap guru dan staf sekolah, serta dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekolah. Kelekatan yang baik dengan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi perkembangan siswa; 3) Keterlibatan aktif di sekolah, melibatkan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sekolah, baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Ini termasuk partisipasi dalam pelajaran, klub, organisasi siswa, dan proyek sekolah. Siswa yang terlibat aktif di sekolah cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekolah mereka; dan 4) Kenyamanan dengan iklim sekolah, ini mengacu pada persepsi siswa tentang keamanan, keterbukaan, dan dukungan yang mereka rasakan di lingkungan sekolah. Siswa yang merasa nyaman dengan iklim sekolahnya lebih mungkin merasa aman untuk belajar, bereksplorasi, dan mengembangkan diri mereka secara penuh. Dukungan dari guru dan staf sekolah juga dapat membantu menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Uraian permasalahan di atas menunjukkan pentingnya *school connectedness* dimiliki oleh setiap siswa agar dapat menjalani aktivitas belajar di sekolah dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai strategi yang dapat menguatkan *school connectedness* siswa di sekolah sehingga permasalahan *school connectedness* yang rendah dapat diatasi dengan baik. Dari hasil penelusuran secara ilmiah, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi beragam permasalahan siswa di sekolah, seperti layanan bimbingan dan konseling (Astuti, dkk. 2023); *family-based treatment* (Prinz & Jones, 2003); konseling keluarga (Latipun, 2015); *reinforcement and punishment* (Erford, 2016); *positive behavior support* (Matthys & Lochman, 2010); dan *the play interaction programme* (Sharma, dkk., 2015).

Dari semua strategi yang peneliti paparkan di atas, peneliti memilih strategi *the play interaction programme* sebagai strategi penguatan *school connectedness* siswa di sekolah. *Play interaction* merupakan suatu program yang menggabungkan berbagai strategi interaktif untuk membantu mengembangkan interaksi sosial dan keterampilan komunikasi anak-anak melalui pendekatan bermain. Pendekatan *play interaction* memberikan anak-anak kesempatan dengan santai, menyenangkan dan lingkungan yang memotivasi, bebas dari tuntutan langsung atau tekanan dari orang lain. *Play interaction* memberikan anak-anak kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain dalam waktu yang diinginkan sendiri oleh anak (Sharma, dkk., 2015). Strategi *the play interaction programme* dinilai dapat meningkatkan kenyamanan siswa berada di sekolah dan

melakukan aktivitas belajar di sekolah. Siswa yang merasa nyaman dan menikmati kegiatan belajar di sekolah, dapat dikatakan bahwa ia memiliki *school connectedness* yang baik (Rudasil, dkk., 2014).

Mengingat pentingnya *school connectedness* pada siswa, maka penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan *school connectedness* dengan memberikan intervensi *the play interaction program* pada siswa sekolah dasar yang memiliki *school connectedness* yang rendah. Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu *the play interaction programme* efektif dalam meningkatkan *school connectedness* siswa sekolah dasar.

Metode

Identifikasi Variabel

Variabel bebas (X) adalah pemberian *the play interaction programme*. Variabel terikat (Y) adalah *school connectedness*.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi *school connectedness rating scale*. Instrumen penelitian telah melalui proses validasi oleh *expert judgment* dan telah dinyatakan reliabel. Lembar observasi *school connectedness rating scale* mengacu pada teori Marsh (2018) bahwa *school connectedness* terdiri atas aspek keterikatan dengan sekolah, kelekatan dengan sekolah, keterlibatan aktif di sekolah, dan nyaman dengan iklim sekolah. Lembar observasi *school connectedness rating scale* terdiri atas 14 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,971 *cronbach's alpha*.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih partisipan penelitian dengan memperhatikan kriteria partisipan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar dengan kriteria sebagai berikut: 1) Siswa telah teridentifikasi memiliki *school connectedness* yang rendah, berdasarkan informasi dari guru bimbingan dan konseling, serta dari *screening school connectedness*; 2) Siswa berada pada kelas 4-6 jenjang sekolah dasar. Peneliti memilih siswa kelas 4-6 sebagai bentuk kehati-hatian, mengingat bahwa setiap siswa memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda-beda. Peneliti memastikan bahwa siswa telah melakukan penyesuaian terhadap iklim akademik sejak kelas 1, 2, dan 3, sehingga dapat dipastikan bahwa siswa benar-benar mengalami *school connectedness* yang

rendah; 3) Partisipan berasal dari status sosioekonomi yang rendah. Peneliti membatasi bahwa subjek penelitian berasal dari status sosiokonomi yang rendah, untuk memastikan bahwa siswa berasal dari kondisi yang sama terkait dukungan keluarga terhadap fasilitas belajar. Hal ini juga untuk meminimalkan bias penelitian, mengingat siswa dari kalangan status sosioekonomi menengah ke atas mungkin saja telah mendapatkan fasilitas-fasilitas belajar yang lebih baik; 4) Partisipan penelitian tidak mengalami gangguan mental seperti ADHD, autisme, retardasi mental, gangguan pendengaran, gangguan bicara, gangguan penglihatan atau gangguan lainnya.

Dari hasil *screening* dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling, ditemukan 20 orang subjek penelitian yang terindikasi memiliki *school connectedness* yang rendah. Siswa yang mengikuti keseluruhan rangkaian kegiatan penelitian hanya terdiri dari 16 orang siswa.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam tipe penelitian eksperimental *one group pre-post test design*. Adapun prosedur penelitian melalui tahapan-tahapan berikut: 1) Sebelum diberikan intervensi kepada partisipan penelitian, peneliti memastikan bahwa seluruh siswa yang terlibat merupakan siswa yang memiliki *school connectedness* yang rendah berdasarkan hasil *screening* guru bimbingan konseling dan pengukuran awal terhadap siswa-siswa yang direkomendasikan oleh pihak sekolah; 2) Intervensi *the play interaction programme* diberikan dua kali seminggu selama 60 menit menyesuaikan dengan ketersediaan waktu dari pihak sekolah dalam jangka waktu lima minggu. Intervensi yang diberikan disusun sesuai dengan kebutuhan siswa-siswa yang memiliki *school connectedness* yang rendah; 3) Setelah seluruh proses intervensi diberikan, maka dilakukan pengukuran akhir terkait *school connectedness* siswa yang telah mengikuti seluruh kegiatan *the play interaction programme*. Untuk lebih jelasnya, jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Minggu ke-	Pertemuan ke-	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Tempat
I	1	Selasa, 29 Agustus 2023 08.00-09.00 Wita	Permainan <i>Indoor</i> (Sambung Kata)	Ruang Perpustakaan
	2	Sabtu, 2 September 2023 08.00-09.00 Wita	Permainan <i>Outdoor</i> (Bermain dengan Telapak Tangan dan Kaki)	Lapangan Sekolah

Minggu ke-	Pertemuan ke-	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Tempat
II	3	Rabu, 6 September 2023 08.00-09.00 Wita	Permainan <i>Indoor</i> (Tebak Gambar)	Ruang Perpustakaan
	4	Sabtu, 9 September 2023 08.00-09.00 Wita	Permainan <i>Outdoor</i> (Siapa Cepat Dia Dapat)	Lapangan Sekolah
III	5	Kamis, 14 September 2023 08.00-09.00 Wita	Permainan <i>Indoor</i> (Susun Kata)	Ruang Perpustakaan
	6	Sabtu, 16 September 2023 08.00-09.00 Wita	Permainan <i>Outdoor</i> (SOS)	Lapangan Sekolah
IV	7	Selasa, 19 September 2023 08.00-09.00 Wita	Permainan <i>Indoor</i> (Menyusun Kata)	Ruang Perpustakaan
	8	Sabtu, 23 September 2023 08.00-09.00 Wita	Permainan <i>Outdoor</i> (Siapa Cepat Dia Dapat)	Lapangan Sekolah
V	9	Rabu, 27 September 2023 08.00-09.00 Wita	Permainan <i>Indoor</i> (Si Tarzan dan Kawannya)	Ruang Perpustakaan
	10	Sabtu, 30 September 2023 08.00-09.00 Wita	Permainan <i>Indoor</i> (Menggambar dengan Ceria)	Ruang Perpustakaan

Teknik Analisis

Analisis data dilakukan menggunakan *wilcoxon test* untuk menentukan signifikansi perbedaan tingkat *school connectedness* sebelum dan setelah diberikan intervensi *the play interaction programme*.

H a s i l

Tingkat *school connectedness* diperoleh dari hasil pengukuran *school connectedness rating scale* pada partisipan penelitian sebelum dan sesudah menerima intervensi. Berdasarkan hasil pengukuran yang diperoleh, ditemukan perbedaan nilai rata-rata *school connectedness* sebelum dan setelah pemberian intervensi *the play interaction programme*.

Tabel 2

Analisis Deskriptif School Connectedness

<i>School Connectedness</i>	<i>n</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
<i>Pretest</i>	16	15	21	17,75	2,04
<i>Posttest</i>	16	33	39	36,46	1,66

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai rata-rata *school connectedness posttest* (36,46) lebih tinggi dari nilai rata-rata *school connectedness pretest* (17,75). Berdasarkan hasil tabel 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata *school connectedness* sebelum dan setelah diberikan intervensi *the play interaction programme*.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *wilcoxon*, ditemukan *Asymp. Sig.* sebesar 0,00 sehingga $0,00 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan *school connectedness* yang signifikan sebelum dan setelah diberikan intervensi *the play interaction programme* sehingga hipotesis yang diajukan diterima yaitu *the play interaction programme* terbukti efektif dalam meningkatkan *school connectedness* siswa sekolah dasar.

Diskusi

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa *the play interaction programme* efektif dalam meningkatkan *school connectedness* pada siswa sekolah dasar. Hal ini berarti bahwa kegiatan bermain yang dilaksanakan secara terstruktur dapat menguatkan keterikatan dan kelekatan siswa dengan sekolah, meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah, dan meningkatkan kenyamanan siswa berada di sekolah.

Sejauh penelusuran peneliti secara ilmiah, belum ditemukan penelitian yang mengkaji peran bermain terhadap *school connectedness*. Namun dari hasil-hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa sekolah yang mampu menghadirkan kenyamanan bagi siswa di sekolah maka dapat meningkatkan *school connectedness* siswa. Hasil penelitian Wahyu dan Rukiyati (2022) melalui studi literturnya menunjukkan bahwa permainan tradisional yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dapat mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Manila (2022) bahwa metode bermain efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini.

Whitlock (2006) mengemukakan bahwa *school connectedness* dipengaruhi oleh sejauhmana sekolah mampu menerapkan kebijakan yang nyaman bagi individu dan sejauhmana

materi pembelajaran di kelas melibatkan minat individu. *School connectedness* dipengaruhi oleh: a) peran yang berarti di sekolah; b) keselamatan; c) keterlibatan secara aktif dan kreatif di sekolah; d) keterlibatan secara akademik di sekolah.

Hasil penelitian Waters, Cross, dan Shaw (2010) menunjukkan bahwa keterampilan/kecakapan akademik individu di sekolah dapat meningkatkan *school connectedness*. Penelitian terdiri atas 6.295 siswa kelas delapan dan sembilan yang berusia 12-14 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa *school connectedness* dipengaruhi oleh kondisi keluarga di rumah, permasalahan akademik yang dialami di kelas dan teman sebaya, transisi sekolah, kesehatan mental, dan keterampilan sosial.

Libbey (2004) mengemukakan bahwa *school connectedness* dipengaruhi oleh kemampuan akademik, hubungan dengan teman sebaya, motivasi belajar, keamanan di sekolah, peraturan sekolah, dan dukungan guru. Blum dan Libbey (2004) menambahkan bahwa motivasi dalam pendidikan, hubungan baik dengan teman-teman kelas, materi pelajaran yang sesuai dengan minat siswa, dapat meningkatkan *school connectedness* siswa di sekolah. Sebaliknya, adanya perilaku mengganggu, kekerasan di sekolah, pelajaran yang membuat siswa tertekan, dan peraturan sekolah yang tidak mengakomodasi minat siswa, dapat menurunkan *school connectedness* siswa di sekolah. Hasil penelitian Niehaus, Rudasill, dan Rakes (2012) menunjukkan bahwa *school connectedness* yang memadai membantu siswa yang kurang beruntung secara ekonomi dalam melakukan adaptasi di sekolah. Sementara itu, hasil penelitian Lester, Waters, dan Cross (2013) menunjukkan bahwa *school connectedness* yang tinggi mampu menurunkan tingkat depresi dan kecemasan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan intervensi yang dapat menguatkan *school connectedness* agar kesehatan mental tetap terjaga.

Implikasi penelitian ini memberikan alternatif dalam meningkatkan *school connectedness* yaitu dengan menggunakan strategi *joyfull learning* dalam proses belajar mengajar sehingga *school connectedness* siswa sekolah dasar tetap terjaga. Hasil penelitian Salamah, dkk. (2021); Rohani, dkk. (2021); dan Hurriyati, dkk. (2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran *joyfull learning* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa sekolah dasar.

Dari hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membuat siswa nyaman berada di sekolah seperti lingkungan sekolah yang aman dari kekerasan, guru-guru dan teman-teman yang ramah, pembelajaran yang mengakomodasi minat siswa diduga dapat menguatkan *school connectedness* siswa. Hal inilah yang dilakukan oleh

peneliti yaitu berupaya meningkatkan *school connectedness* siswa dengan pemberian intervensi *the play interaction programme*. Rudasil, dkk. (2014) mengemukakan bahwa strategi *the play interaction* berupaya membuat siswa nyaman berada di sekolah melalui kegiatan bermain interaksi dengan guru maupun siswa di sekolah. Siswa yang merasa nyaman dan menikmati kegiatan belajar di sekolah maka dapat dikatakan bahwa ia telah memiliki *school connectedness* yang memadai.

Meskipun konsep bermain dan belajar terlihat sederhana, namun dari hasil wawancara, tidak sedikit guru yang enggan menggunakannya dalam pembelajaran karena dianggap membuat siswa kurang serius. Hal ini tercermin dalam penelitian yang awalnya direncanakan untuk melibatkan 20 subjek, namun beberapa guru tidak mengizinkan siswa mengikuti penelitian karena dianggap hanya akan bermain-main. Hasil penelitian Rawatlal dan Petersen (2012) menunjukkan bahwa manajemen guru di sekolah dapat menjadi penghambat *school connectedness*, dengan kebijakan sekolah yang tidak inklusif, praktik manajemen yang otoriter, dan strategi disiplin yang menyebabkan ketidakpatuhan siswa. Ini menunjukkan perlunya strategi sekolah yang lebih baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penggunaan design satu grup di mana tidak adanya grup kontrol. Keterbatasan lain yaitu teknis dalam pemberian intervensi, penggunaan ruangan yang terbatas disinyalir juga memengaruhi kenyamanan siswa dalam mengikuti serangkaian kegiatan penelitian. keterbatasan selanjutnya adalah dalam perancangan program intervensi pada penelitian ini, peneliti tidak melibatkan guru sehingga tidak mencakup perspektif guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *the play interaction programme* terbukti efektif dalam meningkatkan *school connectedness* siswa sekolah dasar. *School connectedness* pada siswa sekolah dasar mengalami peningkatan secara signifikan setelah mengikuti *the play interaction programme*.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan design 2 grup dengan kelompok kontrol sebagai pembandingan, kemudian disarankan juga agar menggunakan ruangan yang khusus untuk bermain dan terpisah dari siswa-siswa lainnya untuk meminimalkan terjadinya bias penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat merancang program bermain yang melibatkan guru dan siswa lainnya sehingga mempercepat penguatan *school connectedness* pada siswa sekolah dasar. Bagi institusi pendidikan disarankan agar menggunakan strategi *joyfull learning*

dalam proses belajar mengajar sehingga *school connectedness* siswa sekolah dasar tetap terjaga. Dengan melaksanakan hal ini maka pihak institusi pendidikan turut serta dalam menurunkan angka putus sekolah di Indonesia, terutama di kawasan Kalimantan Utara.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti sekaligus penerima dana hibah penelitian skema penelitian dosen pemula mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah mendanai Penelitian Dosen Pemula, yaitu DRTPM, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun Anggaran 2023. Tim peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Borneo Tarakan yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Penelitian Dosen Pemula tahun 2023.

Daftar Pustaka

- Adha, A. (2022). Hubungan antara *school connectedness* dengan motivasi berprestasi siswa SMAN 3 Padang Panjang. Sarjana thesis, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang.
- Astuti, B., Eliasa, E. I., Bhakti, C. P., & Lestari, R. (2023). Inovasi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *school connectedness* pada siswa. *AGCAF: Annual Guidance and Counseling Academic Forum* (2023), 55-65
- Blum R., & Libbey, H. P. (2004). Wingspread declaration on school connections. *Journal of School Health*, 74(7), 231-234.
- Erford, B. T. (2016). *40 teknik yang harus diketahui setiap konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurriyati, D., Rosada, M., Tama, M. M. L., & Ramdhani, M. I. (2022). Metode joyfull learning dapat meningkatkan minat belajar matematika pada anak sekolah dasar. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 119-123.
- Latipun. (2015). *Psikologi konseling*. Cetakan ke-9. Edisi ke-4. Malang: UMM Press.
- Lester, L., Waters, S., & Cross, D. (2013). The relationship between *school connectedness* and mental health during the transition to secondary school: A path analysis. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 23(2), 157-171. DOI:
- Libbey, H. P. (2004). Measuring student relationships to school: Attachment, bonding, *connectedness*, and engagement. *Journal of School Health*, 74(7), 274-283.
- Manila, P. (2022). Meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 528-534.

- Marsh, R. J. (2018). Building school connectedness for students with emotional and behavioral disorders. *Intervention in School and Clinic*, 00(0), 1-8..
- Marraccini, M. E., & Brier, Z. M. F. (2017). School connectedness and suicidal thoughts and behaviors: A systematic meta-analysis. *School Psychology Quarterly*, 32(1), 5–21.
- Matthys, W. & Lochman, J. E. (2010). *Oppositional Defiant disorder and conduct disorder in childhood*. UK: John Wiley & Sons Ltd Publication
- Niehaus, K., Rudasill, K. M., Rakes, C. E. (2012). A longitudinal study of school connectedness and academic outcomes across sixth grade. *Journal of School Psychology*, 50(4), 443-460.
- Ngulandari, P. R., Oktaviani, M., & Elmanora, E. (2024). Digital parenting and school climate to improve discipline character in students. *Journal of Family Sciences*, 117-131.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar.
- Prinz, R. J., & Jones, T. L. (2003). Family-based intervention. Cecilia A. Essau (Ed.). *Conduct and oppositional defiant disorders: Epidemiology, risk factor, & treatment*. (pp 279-298). London: Lawrence Publisher.
- Rahma, U., Faizah, F., Dara, Y. P., & Wafiyah, N. (2020). Bagaimana meningkatkan school well-being? Memahami peran school connectedness pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 45–53.
- Rawatlal, K., & Petersen, I. (2012). Factors impeding school connectedness: A case study. *South African Journal of Psychology*, 42(3), 346-357.
- Ridha, A. A. (2022). Peran dukungan sosial keluarga dan kemandirian belajar terhadap flourishing pada mahasiswa yang terancam drop out. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(2), 224-236.
- Rohani, A., Halizah, N., Wandini, R., & Ritonga, S. (2021). Pengaruh metode joyfull learning terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial peserta didik kelas v sekolah dasar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 5(2), 208-215.
- Rudasill, K. M., Niehaus, K., Crockett, L. J., & Rakes, C. R. (2014). Changes in school connectedness and deviant peer affiliation among sixth-grade students from high-poverty neighborhoods. *The Journal of Early Adolescence*, 34(7), 896-922.
- Wahyu, A., & Rukiyati, R. (2022). Studi literatur: Permainan tradisional sebagai media alternatif stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 109-120.
- Salamah, U., Taufiq, M., Akhwani, A., & Nafi'ah, N. (2021). Meta analisis pengaruh model pembelajaran joyful learning terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 114-121.

- Sharma, J., Kay, J., Johnson, S., & Smith, R. (2015). Successful approaches to selective mutism in school and community settings. Benita Rae Smith and Alice Sluckin (Eds.). *Tackling selective mutism: A guide for professionals and parents*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Shochet, I. M., Dadds, M. R., Ham, D., & Montague, R. (2006). School connectedness is an underemphasized parameter in adolescent mental health: Results of a community prediction study. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 35(2), 170-179.
- Svavarsdottir, E. K. (2008). Connectedness, belonging and feelings about school among healthy and chronically ill Icelandic schoolchildren. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 22(3), 463-471.
- Taghvayi, D., Vaziri, S., & Kashani, F. L. (2012). The Effectiveness of Integrative Approach, Fernald Multi-Sensory Technique on Decrease Reading Disability. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 1264-1269.
- Waters, S., Cross, D., & Shaw, T. (2010). Does the nature of schools matter? An exploration of selected school ecology factors on adolescent perceptions of school connectedness. *British Journal of Educational Psychology*, 80(3), 381-402. DOI
- Whitlock, J. L. (2006). Youth perceptions of life at school: contextual correlates of school connectedness in adolescence. *Applied Developmental Science*, 10(1), 13-29.